

MODUL



PELATIHAN

Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe Pada Klien Gangguan Jiwa dengan Diagnosa Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi

Oleh:

Ns. Suci Ratna Estria, S.Kep., M.Kep

(Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Estina Rosmayanti, S.Kep

(Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

APRIL, 2020

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah Rabbi'aalamiin, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan keterbatasan kemampuan dan waktu, serta kekuatan dan kesempatan yang diberikan bisa menuntaskan modul pelatihan ini.

Modul ini telah diujikan terhadap pasien gangguan jiwa di Ruang Nakula RSUD Banyumas yang memiliki diagnosa keperawatan jiwa Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi, didapatkan bahwa dengan melakukan terapi aktivitas yang terdapat dalam modul ini dapat menurunkan frekuensi dan durasi halusinasi yang dialami oleh pasien. Selain itu didapatkan juga ketrampilan membuat tempe, sehingga ketika pasien sembuh dan pulang dari rumah sakit dapat memanfaatkan ketrampilan membuat tempe sebagai pekerjaan di rumah.

Dalam kata pengantar ini dengan tulus ikhlas peneliti ingin memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut mendukung terwujudnya pengabdian pada masyarakat ini kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas dukungan dan dorongannya,
3. RSUD Banyumas atas kemitraan dalam pengujian modul ini,
4. Dan seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya modul ini yang tidak dapat disebut satu per satu.

Mudah-mudahan modul pelatihan ini dapat memberikan manfaat bagi pelaksana dengan tema sejenisnya, para pembaca dan para guru agar bisa meningkatkan kinerja yang bersangkutan. Aamiin.

Purwokerto, 13 April 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Sesi 1. Pengetahuan terkait terapi aktivitas pembuatan tempe pada Klien Gangguan Jiwa dengan Sensori Persepsi: Halusinasi	1
Sesi 2. Memahami Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran dan cara mengontrolnya	5
Sesi 3. Prosedur Pembuatan Tempe	7
Daftar Pustaka	13
Profil Penyusun	14

MODUL
Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe
Pada Orang Gangguan Jiwa dengan
Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi

Sesi 1: Pengetahuan terkait terapi aktivitas pembuatan tempe pada Klien Gangguan Jiwa dengan Sensori Persepsi: Halusinasi

Tujuan Instruksional Khusus:

- a. Peserta mampu memahami dan mengenali masalah Gangguan Sensori Persepsi: halusinasi
- b. Peserta mampu memahami prinsip, aplikasi dan evaluasi terapi aktivitas pembuatan tempe sebagai aktivitas untuk mengurangi dan/atau menghilangkan halusinasi
- c. Peserta mampu memahami prosedur pembuatan tempe dengan benar

1.1 Diagnosa Keperawatan Jiwa Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi

Gangguan sensori persepsi: Halusinasi merupakan salah satu diagnosa keperawatan jiwa yang paling banyak terjadi pada orang dengan masalah gangguan jiwa. Halusinasi merupakan gangguan persepsi panca indera tanpa adanya stimulus dari luar yang meliputi semua sisten panca indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, perasa, penciuman), terjadi pada saat individu dalam kondisi kesadaran penuh atau baik (Stuart, 2016). Gangguan sensori persepsi: Halusinasi ditandai dengan perilaku yang tidak sewajarnya, seperti tertawa sendiri, menggerakkan bibir tanpa menimbulkan suara, terlihat bicara sendiri, gerakan mata cepat, gelisah, ketakutan dan terjadi penurunan motivasi, lebih suka menyendiri, melamun. Jika klien tidak mampu mengontrol dan mengatasi halusinasinya, maka perilaku klien pada akhirnya dikendalikan oleh halusinasi yang dialami.

1.2 Peserta mampu memahami prinsip, aplikasi dan evaluasi terapi aktivitas pembuatan tempe sebagai aktivitas untuk mengurangi dan/atau menghilangkan halusinasi

Standar asuhan keperawatan pada klien gangguan sensori persepsi: halusinasi dengan strategi pelaksanaan yaitu pertama menghardik, kedua minum obat, ketiga berbincang-bincang dan keempat dengan aktivitas terjadwal.

Aktivitas pembuatan tempe dengan proses dan prosedur tertentu dapat menjadikan klien memiliki aktivitas yang terjadwal, sehingga dapat mencegah munculnya halusinasi.

Metode Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe

Intervensi dilakukan 2 kali dalam 1 minggu

Durasi intervensi selama 45-60 menit

Intervensi terdiri dari 3 fase :

- a. Fase pre assessment
- b. Fase implementasi
- c. Fase post Assessment

Metode pengajaran : ceramah, diskusi, memberikan contoh.

Prosedur Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe

- a. Fase pre assessment
 1. Menyiapkan alat dan bahan
 2. Menciptakan tempat yang nyaman
 3. Orientasi dengan menyebutkan nama, tujuan, prosedur, tata tertib.
 4. Menanyakan persetujuan dan kesiapan klien
- b. Fase implementasi
 1. Memberikan hubungan kepercayaan antara peneliti dan klien menciptakan ruang di mana mereka dapat bekerja bersama menggunakan proses keperawatan dan upaya terbaik mereka menuju tujuan.
 2. Diskusikan dengan pasien mengenai pentingnya terapi aktivitas
 3. Mencuci tangan sebelum memulai praktik pembuatan tempe
 4. Ajarkan keterampilan kerja klien dan dorong klien untuk mempraktikkan cara pembuatan tempe
 5. Berikan kesempatan terlibat aktif dalam praktik terapi aktivitas (pembuatan tempe)
 6. Berikan umpan balik positif kepada klien
Menjaga agar lingkungan tetap bersih dan rapi
- c. Fase post assessment
 1. Mengevaluasi respon klien (subyektif & obyektif)
 2. Buat kontrak pertemuan selanjutnya
 3. Membaca doa untuk kesembuhan klien
 4. Penilaian kemampuan pasien

Kriteria Evaluasi

- a. Evaluasi struktur
 1. Semua anggota hadir / ikut dalam kegiatan penyuluhan dari awal hingga akhir sesi kegiatan
 2. Penyelenggaraan penyuluhan dilakukan di ruang yang telah disepakati
 3. Pengorganisasian penyuluhan dilakukan hari sebelumnya
- b. Evaluasi proses
 1. Klien antusias terhadap materi penyuluhan
 2. Klien tidak meninggalkan tempat sebelum kegiatan selesai
 3. Klien terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan

- c. Evaluasi hasil
 - 1. Klien mampu menyebutkan pengertian dan prinsip dari terapi aktivitas
 - 2. Klien mampu menyebutkan manfaat terapi aktivitas (pembuatan tempe) sebagai langkah untuk dan mengontrol halusinasi
 - 3. Klien mampu mempraktikan dan Partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan minat dan kemungkinan melanjutkan keterampilan yang diajarkan
 - 4. Klien mampu menggunakan dan mempraktikkan keterampilan kerja cara pembuatan tempe
 - 5. Klien mampu bekerja sama dalam kelompok

1.3 Prosedur Pembuatan Tempe yang Benar

Prosedur pembuatan tempe yang benar, artinya tahap-tahap pembuatan tempe dilakukan secara urut dan benar, sehingga hasil dari pembuatan tempe dapat bermanfaat untuk klien, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dipasarkan kemasyarakat sekitar.

Sesi 2: Memahami Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran

Tujuan Instruksional Khusus:

Peserta mampu memahami dan menyebutkan tanda gejala halusinasi

Tanda gejala gangguan sensori persepsi: halusinasi pendengaran

Peserta mampu memahami dan mengidentifikasi tanda gejala halusinasi yang meliputi jenis halusinasi, isi halusinasi, frekuensi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, situasi saat halusinasi muncul, apa yang dirasakan oleh peserta saat halusinasi dan apa yang dilakukan peserta saat halusinasi

Fase Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi pendengaran

Peserta mampu memahami dan mengidentifikasi dimana fase halusinasi yang dialami, apakah fase *comforting* (menenangkan, menyenangkan, kecemasan sedang), *condemning* (halusinasi bersifat menyalahkan, kecemasan berat, halusinasi bersifat menjijikkan), *controlling* (halusinasi mulai mengendalikan klien, kecemasan berat, suara menguasai klien), *conquering* (halusinasi sudah menaklukkan dan kecemasan pada tingkat panik)

Cara untuk Mengontrol Halusinasi

Cara 1: Menghardik

Cara 2 : Minum obat

Cara 3 : Berbincang-bincang dengan orang lain

Cara 4 : Melakukan aktivitas terjadwal (pembuatan tempe)

Sesi 3: Prosedur Pembuatan Tempe

Tujuan Instruksional Khusus:

Peserta mampu memahami dan mempraktekkan langkah-langkah pembuatan tempe

3.1. Mempersiapkan alat dan bahan



Agar benar-benar mendapatkan biji kedelai yang bagus, dilakukan penyortiran. Caranya, tempatkan biji kedelai pada tampah, kemudian ditampi.

3.2. Pencucian Kedelai



Biji kedelai dicuci dengan air yang mengalir

3.3. Perendaman Kedelai



Kedelai yang sudah direbus direndam selama semalam hingga menghasilkan kondisi asam.

3.4. Perebusan Kedelai



Biji kedelai yang sudah bersih dimasukkan ke dalam panci berisi air, kemudian direbus selama 30 menit atau sampai mendekati setengah matang

3.5. Pengupasan Kulit Kedelai



Kulit arinya dikupas, caranya kedelai dimasukkan ke dalam air, kemudian remas-remas sambil dikuliti hingga akhirnya didapatkan keping-keping kedelai.

3.6. Perendaman kedelai yang sudah dikupas kulitnya



Keping kedelai dicuci sekali lagi, dengan cara yang sama seperti mencuci beras yang hendak ditanak

3.7. Pengukusan Kedelai



Keping kedelai dimasukkan ke dalam dandang lalu ditanak, mirip seperti menanak nasi.

Setelah matang, angkat, lalu dihamparkan tipis-tipis di atas tampah. Ditunggu sampai dingin, airnya menetes habis, dan keping kedelai mengering.

3.8. Proses Peragian



Pemberian ragi pada kedelai dicampurkan sambil diaduk hingga merata. Ukurannya, 1 kg kedelai menggunakan sekitar 1 gram ragi.

3.9. Pengemasan Tempe



Bungkus kedelai yang sudah bercampur rata dengan ragi menggunakan daun pisang atau plastik

3.10. Penyimpanan Tempe



Peram bungkus kedelai. Bila pembungkusnya berupa plastik, pemeraman dilakukan di atas kajang-kajang bambu yang diletakkan pada rak-rak. Bila pembungkusnya berupa daun, pemeraman dilakukan pada keranjang bambu yang ditutup goni

3.11. Observasi hari ke-1



Sesudah diperam semalaman, dilakukan penusukan dengan lidi. Tujuannya agar udara segar dapat masuk ke dalam bahan tempe.

3.12. Observasi hari ke-2



Peram lagi semalaman, keesokan harinya tempe yang dibuat telah jadi dan siap dikonsumsi

3.13. Observasi hari ke-3



Penutup

Berdasarkan aplikasi modul ini terhadap klien gangguan jiwa dengan diagnose keperawatan jiwa gangguan sensori persepsi: halusinasi dihasilkan kesimpulan bahwa *Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe* dapat menurunkan frekuensi dan durasi halusinasi pada klien. Metode yang digunakan dengan melakukan intervensi selama 2 minggu, dan setiap minggu dilakukan sebanyak 2 kali sesi, dan setiap sesi memiliki durasi 45-60 menit.

Semoga modul ini bisa memberi manfaat bagi peserta Pelatihan *Terapi Aktivitas Pembuatan Tempe* dan manfaat tersebut dapat dirasakan serta dilakukan secara terus menerus.

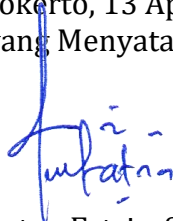
DAFTAR PUSTAKA

- BSN. (2014). *Tempe : Persembahan Indonesia untuk Dunia*. Jakarta.
- Keliat, B.A., Hamid, A.Y.S., Putri, Y.S.E., Daulima, N.H.C., dkk (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Stuart, G.W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Indonesia: Elsevier

PROFIL PENYUSUN

Penyusun adalah dosen Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berlatar belakang Pendidikan S1 di Program Studi Keperawatan S1 FIKES UMP, dan S2 di Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan peminatan Keperawatan Jiwa. Penyusun memiliki minat dibidang intervensi inovatif keperawatan jiwa pada kelompok sehat, resiko dan gangguan.

Purwokerto, 13 April 2020
yang Menyatakan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ns. Suci Ratna Estria'.

Ns. Suci Ratna Estria, S.Kep., M.Kep